

METODE DAKWAH MENURUT AL-QURAN

Oleh : Aliasan *)

Abstract :

Eventhough the material or the message that will be delivered is the great one, if it is not followed by the suitable method, it will be useless. Method is the important one. The message can be refused by the receiver, even also can make the aim of the material that will be delivered unclear. Expert call it by 'the method is message'. Therefore, the accurateness of the messenger in deciding and considering the method that will be used in delivering the message is very influencial for the success of implementing 'Islam' in society.

Key Words : *Method, Wisdom and Propagation*

Pendahuluan

Agama Islam sering disebut orang dengan agama dakwah, karena Islam disebarkan dengan melalui dakwah. Maka jika orang-orang oreantalis mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang (kekerasan) itu suatu pernyataan yang menyesatkan. Sepanjang sejarah penyebaran Islam selalu dengan damai dan musyawarah, walaupun ada kekerasan terhadap orang-orang di luar Islam itu tidak lebih dari membela diri. Aktifitas dakwah merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan beragama sepanjang waktu. Baik dilakukan secara pribadi maupun dilaksanakan secara kolektif. Dengan demikian eksistensi dakwah bukan hanya sekedar usaha agar orang lain dapat memahami agama dalam kehidupannya, akan tetapi jauh lebih penting dari itu, yaitu: melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan konfrehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai kearah tersebut sudah pasti semua unsur dakwah harus mendapat perhatian serius para juru dakwah. Namun bagaimanapun baiknya sebuah materi yang akan disampaikan, jika tidak mempergunakan metode, maka ajaran Islam yang disampaikan hanya akan berada pada tataran pengetahuan bukan pada aspek aplikasinya.

Para da'i dalam rangka merealisasikan tujuan di atas, telah melakukan berbagai usaha dan pendekatan. Dalam bentuk usaha nyata adalah melalui ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasehat dan lain-lainnya. Sedangkan pendekatan yang dilalui adalah pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, komunikasi masa dan moderen, dengan berbagai teknik seperti seminar, lokakarya ,symposium, serasehan dan lain sebagainya. Nampaknya ajaran Islam belum memberikan warna kepada penganutnya secara kaffah, bahkan belum terlihat dan didapati kegiatan dakwah yang dilakukan didasari kepada pedoman dan metode dari petunjuk al-Qur'an yang pernah diterapkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Baik ketika Nabi berhadapan dengan kaum kafirun Makkah maupun terhadap kaum munafiqun Madinah, ataupun kepada umat Islam secara keseluruhan.

Secara umum keberadaan dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengintarinya. Dalam perspektif historis. Pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosiokultural yang ada menjumpai dua kemungkinan. Bisa jadi dakwah Islam mampu memberikan ataupun terhadap lingkungan maksudnya memberi dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat, sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kemudian bisa jadi dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa sesungguhnya terdapat hubungan timbal balik antara dakwah dengan realitas sosial yang sedang berkembang.

Esensi Dakwah

Dakwah dilihat dari sebahasa berasal dari bahasa Arab "*al-da;wah*" Kata atau istilah ini merupakan bentuk masadar dari akar kata "*da'a – yad'u* " Dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajara agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.

Pakar dakwah lainnya, dakwah adalah Mendorong manusia untuk mengikuti kebajikan dan mengikuti pentunjuk, menyuruh berbuat baik dan melarang untuk berbuat keburukan, untuk kebahagiaan dunia dan ahirat, (orang yang didakwahi). Dari dua definisi di atas dakwah kelihatannya mengandung paling tidak tiga unsur baru dapat dikatakan dakwah : *Pertama*, jika kegiatan itu menyuruh orang berbuat baik. *Kedua*, Jika kegiatan itu melarang orang untuk berbuat keburukan, dan *ketiga* dakwah bertujuan mencari kebahagiaan orang yang didakwahi.

Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Meskipun wajibnya dakwah ulama' berselisih pendapat, Dari Surat Ali Imron ayat 104 ada dua hukum dakwah yang dapat dijelaskan, **pertama**, hukumnya fardu 'ain (wajib setiap individu) ini jika ayat surat Ali Imron itu diterjemahkan "*Hendaklah kamu menjadi ummat yang menyuruh berbuat baik dan mengajak berbat kebajikan dan melarang berbuat kemunkaran dan mereka itu lah orang orang yang beruntung*". **Kedua** hukumnya dalah Fardu kifayah, jika ayat ini diterjemahkan dengan, "*Hendaklah ada segolongan dari kamu yang menyuruh berbuat kebajikan dan mengajak berbuat kebaikan dan melarang berbuat munkar, mereka orang-orang yang beruntung*".

Terlepas dari dua pendapat ini bagi kita yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam, tidak ada pilihan bagi kita kecuali kita harus menyakini bahwa dakwah itu adalah wajib secara individu. Yang harus kita laksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita.

Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “Cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam bidang keilmuan, metode selalu berarti cara prosedur dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui, dari titik pijak tertentu menuju prosesi-prosesi akhir dalam ilmu yang ditentukan. Dalam ilmu-ilmu normative metode mengindikasikan jalan menuju norma-norma yang mengatur perbuatan sesuatu. Sehingga dengan demikian metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal. Atau sebagaimana yang diungkap Ahmad Tafsir, bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu, tepat dan cepat dalam hal ini ukurannya sangat varian sekali, karena sesuai dengan kondisi orang, tempat, materi, media dan sosial-budaya yang mengintarnya.

Metode dakwah adalah suatu hal yang sangat vital dalam hal menentukan keberhasilan dakwah. Metode dakwah adalah, cara yang ditempuh oleh da'i di dalam melaksanakan tugasnya berdakwah, Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan. Aktivitas-aktivitas dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam al-Qur'an.

Berdasarkan firman Allah di atas jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekuatannya, tidak hanya berpedoman kepada satu dua metode saja, akan tetapi selalu menampilkan *kefleksibelannya*. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Barang siapa di antarakamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaan) apabila tidak sanggup dengan lidahnya (Nasehat) apabila ia tidak kuasa, maka dengan hatinya dan itulah lemah-lemah iman”

Dengan demikian, dakwah dapat dilakukan dengan metode apapun, asalkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta materi yang akan disampaikan.

Tawaran Al-Qur'an Tentang Metode Dakwah

.Al-qur'an tidak hanya sekedar berisikan hukum dan ajaran untuk mengesakan Allah semata, akan tetapi juga dilengkapi dengan metode untuk menarik orang agar masuk dalam agama Islam.

Dalam berbagai buku yang membicarakan tentang ilmu dakwah yang ada, ketika membahas metode dakwah, pada umumnya merujuk kepada surat al-Nahl ayat 125 ;yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ

بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan Mudengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat ini berisikan perintah dari Allah Swt. Kepada Rasul Saw. untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara; yaitu dengan *hikmah*, *maw'izha al-hasanah* dan *mujadalah bil al-thariq al-ihsan*. Pendapat yang senada dipertegas oleh Sayyid Quthb, bahwa upaya membawa orang lain kepada Islam hanyalah melalui metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Ketiga metode itu disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi, bukan berarti masing-masing metode tertuju untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat dipergunakan kepada semua lapisan masyarakat.

1. Metode Dakwah *Bi Al-Hikmah*.

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, hikmah secara harfiah berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara-perkara yang benar dan lurus, keadilan dan lapang dada. Adapun menurut istilah pada ahli memberikan berbagai pengertian tentang hikmah sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Namun secara umum hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu pencerahan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia akhirat.

Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju, tidak membebani jiwa yang hendak. Dengan kata lain, dakwah *bi-al-hikmah* adalah dakwah yang memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai

dengan kadar kemampuan *mad'u* yang pada gilirannya bisa membimbing mereka ke jalan yang diridhoi Allah, dengan tanpa harus mengorbankan dan menafikan *setting* sosial budaya *mad'u*

Menurut Jalaluddin, seorang da'i (komunikator) mungkin tidak bisa memahami secara *holistic-komprehensif* karakter, nilai, pendidikan, atau tata norma pada suatu masyarakat. Namun seorang komunikator yang hendak menyampaikan pesan (yang efektif) ia hendaknya memahami hal-hal tersebut meskipun sedikit. Dan ini menjadi hal yang niscaya, jika seorang da'i berkeinginan pesan dakwahnya bisa dimengerti dengan baik dan benar oleh orang lain. Untuk tujuan ini seorang da'i selalu memperhitungkan karakteristik suatu masyarakat. Bukan saja tingkat pendidikan dan penghasilan, namun juga nilai norma, dan pandangan hidup mereka. Dengan cara demikian, da'i bisa memilih dan memilah hal mana saja yang tidak perlu dan perlu disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya jelas, yakni agar ajaran Islam dan kebenaran interen di dalamnya bisa mudah dipahami orang lain.

Itulah sebabnya mengapa sejumlah pakar dakwah menyarankan agar khalayak (yang dijadikan sasaran dakwah) hendaknya dijadikan sebagai mitra yang setara, bukan objek yang dimanipulasi. Untuk itu, hal pertama yang perlu dilakukan da'i adalah mengakui jati diri orang lain ; menghargai apa yang mereka hargai. Dengan memahami konteks seseorang atau sebuah masyarakat, seorang da'i bisa menentukan jenis pengetahuan atau nilai yang bisa dikedepankan pada masyarakat tersebut untuk disampaikan dan diajarkan pada masyarakat terkait.

Menurut M. Natsir dalam Fiqhud da'wah, Pokok persoalan bagi seseorang pembawa dakwah, ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan –golongan yang tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu. Untuk ini ia harus menguasai isi dakwah yang hendak disampaikan, serta inti-sari dan maksud –maksud yang terkandung di dalamnya; harus dapat menilai apa corak orang atau golongan yang dihadapi; harus bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampaikan dakwah ; harus pula bisa memilih cara dan kata yang lebih tepat, setelah memahamkan semua itu.

Apa yang dikemukakan oleh M.Natsir di atas senada dengan definisi yang diberikan oleh Syech Muhmmad Abduh tentang hikmah. "*Hikmah adalah memahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu*" dan pada kesempatan lain Muhammmad Abduh juga memberi definisi "*Hikmah adalah ilmu yang shahich (benar dan sehat) yang mengerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna).*

Dapat kita simpulkan, bahwa ; hikmah lebih dari semata-mata ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah diterjemahkan; ilmu yang berpadu dengan rasa-periksa sehingga menjadi daya pengerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah; untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif. Kita lebih condong kepada memahamkan maksud hikmah dalam arti kata yang lebih luas. Dari pada membatasi arti hikmah kepada alat atau cara menyampaikan dakwah kepada golongan cerdas pandai semata-mata.

Maka dengan pengertian *hikmah* yang demikian ini sebagai tempat berpijak, kita sampai pada kesimpulan, bahwa istilah *bil-hikmah* (dengan kebijaksanaan) itu meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam

menghadapi golongan manapun, cerdik-pandai, golongan awam, golongan di atara keduanya, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari yang tiga itu. Memperhatikan pengertian hikmah pada surat al-Nahl. 125 dari beberapa pendapat ilmuwan dapat difahami beberapa asumsi-asumsi antara lain:

1. Memberdayakan akal; dan ilmu secara benar dan mendalam dengan dengan pendekatan filosofis dan rasional (*hikmiyah dan aqliyah*) diarahkan kepada komunitas pemikir dan intelektual, karena golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap cepat, kritis dan wawasan yang luas dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
2. Memberikan argumentasi yang akurat dan dapat menghilangkan keraguan dan membawa kepada keyakinan bersifat induktif analisis. Objektif. logis dan komparatif.
3. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Ketiga asumsi di atas bila dilihat dari pengertian hikmah dalam perspektif mufassir terhadap ayat 125 surat al-Nahl, nampaknya sangat signifikan dengan makna hikmah yang terdapat pada ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah,. Hal ini dapat dipahami dari surat yang turun pada priode Makkah terdapat kata hikmah pada 5 surat. Dengan demikian pengertian hikmah pada al-Nahl. 125, menjelaskan bahwa hikmah di sini adalah komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa secara sempurna. Dengan demikian dakwah dengan metode hikmah adalah berdakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan audiens, pandai memilih bahasa sehingga audiens tidak merasa berat dalam menerima Islam bahkan mereka laksanakan dalam kehidupannya.

2. Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah*

Secara etimologi, lafadz *mau'idzah*-derivasi dari kata *wa'adza* berarti "Peringatan atau nasehat agama" Nasehat atau anjuran yang bersifat Spritual. Secara terminologis menurut Syihata, *mau'idza hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lebut ke dalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan dari yang tidak perlu ; tidak mengungkit kesalahan yang *mereka* (sasaran dakwah) lakukan, baik disengaja maupun tidak. Peringatan yang lebut lebih bisa memberi petunjuk bagi hati yang ingkar, keras dan menentang.

Secara Teoritis, Dakwah dengan nasihat yan baik ini terkait erat dengan dakwah *bi-al-hikmah*. Artinya, kontek lagi-lagi begitu penting posisinya disini . Untuk menciptakan seruan, ajakan dan anjuran yang efektif , seorang da'i harus tau karakter emosional seorang mad'u, sebab tanpanya dakwah seorang menjadi sangat kaku dan kering dan oleh karenanya sulit diterima dan dicerna oleh khalayak.

Al-qur'an menjelaskan bahwa di dalam diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat sekaligus(as_Sams:7-8). Dibanyak ayat al-Qur'an disebutkan potensi-potensi negative dalam diri manusia , seperti lemah (an-Nisa'(28), tergesa-gesa (al-Anbiya: 37), selalu berkeluh kesah (al-Ma'arij: 19) dan lainnya. Disamping disebutkan juga bahwa ruh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaan al-Hir; (29,Shad;72). Karena itu menurut Jalaluddin Rahmat Dakwah Islam harus

ditujukan untuk membangkitkan potensi-potensi baik yang ada pada diri terdidik, dan mengurangi potensinya yang jelek, dan salah satu cara yang memungkinkan hal ini adalah dengan memberi *mau 'idzah hasanah* pada manusia. Seruan dan ucapan yang baik yang dikumandangkan da'i berpotensi membangkitkan spirit kebaikan yang interes dalam diri manusia.

Abdu al-Rahim menjelaskan bahwa *ma 'uidzah hasanah* ialah : Peringatan yang baik yang dengannya dapat melembutkan hati, yaitu melunakkan hati yang kesat, meneteskan air mata yang beku dan memperbaiki amal yang rusak. Pendapat ini nampaknya sejalan dengan *mau 'idzah hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, ia menjelaskan bahwa metode mengancam dal hal-hal yang tidak perlu, Tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan audien, karena mereka melakukan hal itu disebabkan tidak tahu,. Sifat lemah lembut dalam penyampaian ajaran Islam, pada umumnya mendatangkan kebaikan. Sementara tokoh lain yaitu A.Hasymi menjelaskan bahwa *mau idzah hasanah* adalah pelajaran yang indah, yang senang orang lain mendengarkannya, memasuki sel-sel otak dan relung-relung hati.

Realitas konsep metode dakwah *mau 'idzah hasanah* tidak hanya tertuju kepada satu kelompok masyarakat saja akan tetapi juga berlaku untuk semua golongan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang baik bukan hanya ditandai dengan pemilihan materi dakwah yang menarik sesuai dengan tingkat kecerdasan audiens, tetapi juga ditandai dengan tidakan-tidakan atau langkah-langkah yang dapat dijadikan panutan sebagai tempat berpijak bagi masyarakat.

Dalam al-Qur'an kata *mau 'idzah hasanah* dengan segala bentuknya diulang sebanyak 25 kali. Selanjutnya M. Natsir menjelaskan bagaimana Allah memberikan contoh dalam penerapan *mau 'idzah hasanah* khususnya dalam proses pelarangan (pengharaman) minuman keras.

Sebagaimana kita ketahui bahwa minuman keras (*chamar*) dan berjudi adalah dua diantara penyakit sosial yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat jahiliah. Dalam pelarangan minuman keras ini Allah tidak melarangnya dengan sekligus (langsung turun ayat mengharamkan) akan tetapi larangan itu turun berangsur-angsur. Mula-mula turun surat Al-Baqarah ayat 219 :

“Mereka bertanya kepada kamu tentang arak dan judi. Ketahuilah pada keduanya ada dosa besar dan beberapa manfaatnya bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih berat dari manfaatnya, dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka harus belanjakan ; katakanlah selebih dari apa yang perlu. Demikianlah Allah terangkan kepadamu supaya kamu berfikir (Al-Baqarah 219) “.

Pada surat Al-Baqarah ayat 219 di atas dijelaskan bahwa pada arak dan judi itu ada mudharat dan ada manfaat bagi manusia, akan tetapi mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. Ayat ini juga ditutup dengan anjuran “supaya kamu berfikir”, yakni pikirkanlah , apa seharusnya kamu perbuat dalam keadaan seperti itu. Allah tidak serta merta melarang minuman keras dan judi, karena melarang sesuatu yang telah menjadi kebiasaan

sehari-hari dari nenek moyang mereka, tentu bukan suatu hal mudah untuk di tinggalkan. Akan tetapi lebih dahulu Allah bangunkan lebih dahulu akal yang sehat. Supaya bergerak berfikir, sehingga timbul kesadaran tentang duduk persoalan, gunanya persiapan bagi penerimaan ketentuan hukum.

Setelah masyarakat jahiliah memahami dan telah dapat menerima dengan baik anjuran ayat 219 dari surata Al-baqarah, baru menyusul turun ayat 90-91 surat Al-maidah, yang mengandung larangan tergas atas minuman arak, bersamaan dengan itu perintah larangan atas yang lain-lain yang sama merusak hidup perseorangan dan hidup bermasyarakat. Ayat surat Al-Maidah 90 dan 91 sebagai berikut :

“Hai orang-orang sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi (berkorban untu) berhala mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan . Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (minum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Al-maidah 90-91”.

Pada ayat di atas, ditegaskan apa *mudharat* yang timbul sebagai akibat minuman arak dan perjudian ; permusuhan dan kebencian satu sama lain. Arak dan judi adalah kotor ; tiap-tiap yang kotor mengotorkan dan merusak mengotorkan moran dan merusak pisik . Maka jauhilah barang yang kotor dan merusak itu. Larangan tegas, keterangan yang mudah difahami oleh orang awam, logis, dapat memuaskan logika orang-orang yang berakal. Demikian Allah mencontohkan penerapan *mau'izdah hasanah* dalam al-Qur'an. Semua ini tentu pelajaran bagi kita terutama para da'i dalam menyampaikan risalah Allah di tengah-tengah masyarakat.

3. Metode Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan

Secara etimologi *mujadalah* berasal dari akat kata *jaadala, yujadilu, mujadalah* yang berarti munaqasyah dan khashamah (diskusi dan perlawanan). Atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan agumentasi yang berbeda

Jaadala artinya berbantah-gantah, berdebat bermusuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil, sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantah dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui berdebat dan pertandingan.

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pendapat dikalangan ulamak antara lain; menurut ibnu sina ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara, sedangkan menurut al-jurjani jidal ialah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pemndirian yang dipeganginya.

Berbeda dengan dua metode sebelumnya, metode dakwah yang ketiga ini lebih bersifat komunikatif. Artinya ada interaksi (*feedback*) aktif antara *mad'u* dengan materi dakwah yang disampaikan da'i. Namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dakwah, jenis ini bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan

menjatuhkan lawan bicara, tetapi lebih sebagai upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran.

Pakar tafsir dalam memahami surat al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, meskipun dalam redaksi yang berbeda, yaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka, sehingga bantahan atas tanggapan para audiens dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik bagi mereka kepada juru da'i. Jika terdapat tanggapan balik, maka jawabannya harus dengan menggunakan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua yang sedang bermujadalah sampai pada suatu kebenaran tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah dengan menggunakan metode yang ditawarkan al-Qur'an pada surat al-Nahl ayat 125 adalah keharusan, karena di dalam metode tersebut memiliki cara-cara atau kiat-kiat yang terjamin keberhasilannya. Karena di dalamnya terdapat solusi yang baik dalam mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Namun tentu saja bagaimana pun baiknya metode yang dipakai, tentu harus di dukung oleh kepribadian seorang da'i yang memadai, sehingga audiens dapat menerima dakwah yang disampaikan.

Referensi

- Arifinm HM, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1989, Semarang, CV. Toha Putra
- Hassiyimi, A. 1994, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang
- Natsir, M, tt, *Dakwah dan Tujuan dalam Media Serial Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. NO.28
- Rahmat, Jalaluddin. 1998, *Fi Zilalil al-Qur'a, Terjemahan oleh As'ad Yasin*, 2001, Jakarta, Gema Insani Press.
- Salmadanis, *Model Dakwah untuk Kalangan Ilmuan, Masalah*, 2007
- Yahya, Oemar Thoha, 1976, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya
- Ya'kub, Hamzah, 1998, *Publisistik Islam dan Tehnik Dakwah*, Jakarta, Deponogoro